

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sejarah dan Kebudayaan Islam merupakan bagian penting yang tidak mungkin dipisahkan dari kehidupan kaum muslimin dari masa ke masa khususnya bagi pendidikan di Madrasah. Betapa tidak, dengan memahami sejarah yang baik dan benar, baik guru maupun siswa bisa bercermin untuk mengambil banyak pelajaran dan membenahi kekurangan atau kesalahan mereka guna meraih kemaslahatan dan kemuliaan baik dunia maupun akhirat.

Guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) harus melakukan internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang termasuk rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) harus berbasis pada pembiasaan, pembudayaan dan pemberdayaan untuk membentuk peradaban bangsa (Keputusan Menteri Agama RI, 2019). Nilai Sejarah Kebudayaan Islam adalah nilai-nilai *universal* dalam Islam yang tersublimasi dalam kebudayaan Islam historis. Yaitu nilai-nilai yang muncul sebagai akibat peristiwa, kejadian dan perubahan yang terjadi pada masa lalu dalam sejarah Islam. Karenanya, nilai-nilai Islam yang tiga (*aqidah, syari'ah, akhlak*) itu menjadi landasan bagi kemunculan nilai Sejarah Kebudayaan Islam (Rofik, 2015). Dengan demikian, sudah menjadi sebuah keharusan bagi umat Islam untuk mempelajari sejarah dan kebudayaannya sejak dini baik dalam pembelajaran formal ataupun nonformal. Memahami bagaimana Islam datang ke tengah-tengah kita sejak beberapa abad yang lalu, dan menanamkan nilai-nilai yang ada di dalamnya.

Sebaik-baik kisah sejarah yang dapat diambil pelajaran dan hikmah berharga darinya adalah kisah-kisah yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits yang shahih dari Rasulullah SAW. Karena kisah-kisah tersebut disamping sudah pasti benar, juga bersumber dari wahyu Allah SWT yang Maha Benar. Kisah-kisah tersebut memang disampaikan oleh Allah SWT untuk menjadi pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat. Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ

وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka (para Nabi dan umat mereka) itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal (sehat). *al-Qur'an* itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, serta sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman” (QS. Yusuf:111).

Ayat tersebut menjelaskan betapa pentingnya manusia belajar sejarah sebagai pelajaran bagi orang-orang yang berakal untuk memperoleh kesinambungan pengetahuan antara masalalu, masa sekarang dan masa yang akan datang, terlebih pada masa sekarang ini kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sudah semakin pesat, segala macam bentuk informasi dengan mudah bisa diakses dengan *smartphone*, bahkan tidak jarang informasi tersebut berisi konten-konten yang membahayakan bagi generasi muda, seperti halnya berita *hoax*, tindak asusila bahkan informasi fitnah yang ditujukan pada seseorang. Berdasarkan data dari Plt. Kepala Biro Humas Kominfo Ferdinandus Setu mengatakan bahwa dari 142 juta pengguna akses internet, menunjukkan setidaknya sekitar 30 juta anak milenial aktif bermain *game* setiap harinya (Lutfi, 2019). Hal itu tentu menjadi tantangan tersendiri bagi para guru untuk mengembangkan karakter yang baik bagi para siswa, agar siswa dapat mengendalikan diri dari berbagai dampak buruk kemajuan teknologi, apalagi saat terjadinya pandemi Covid-19 seperti saat ini, dimana kegiatan pembelajaran lebih banyak dilakukan secara *online* melalui media *smartphone* ataupun media yang lainnya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Wakil Kepala Bidang Kesiswaan di MTs Al-I'arah Kota Cilegon bernama Suhaindi, terdapat beberapa masalah terkait dengan perilaku siswa akhir-akhir ini. Tercatat beberapa kasus seperti siswa membolos, siswa berbicara kasar kepada guru, dan siswa merasa bosan saat berada dalam kelas, sementara perilaku tidak disiplin

peserta didik yang terbaru yakni adanya beberapa siswa yang bermain *game online* di dalam kelas saat pembelajaran sedang berlangsung, dan ada pula siswa yang bermain *game online* di lingkungan Madrasah, sehingga siswa-siswa tersebut terlambat masuk ke dalam kelas saat guru sudah memulai kegiatan belajar. Sejak terjadi pandemi Covid-19, tata tertib siswa di MTs Al-I'anh mengalami sedikit perubahan, semula siswa tidak diperbolehkan membawa *smartphone* ke Madrasah. Namun setelah terjadi pandemi Covid-19, pihak madrasah memperbolehkan siswa untuk membawa *smartphone*. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar memudahkan siswa dalam mengakses materi belajar yang lebih luas, karena kegiatan belajar tatap muka yang semakin terbatas akibat pandemi Covid-19. Namun yang terjadi, seperti yang telah dipaparkan peneliti sebelumnya, banyak siswa yang menyalahgunakan kebijakan membawa *smartphone* tersebut untuk bermain *game online*.

Selain perilaku siswa yang bertutur kata tidak sopan, membolos, telat masuk kelas untuk mengikuti kegiatan belajar, permasalahan tidak disiplin siswa yang bermain *game online* saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung di MTs Al-I'anh juga turut menjadi masalah yang menarik untuk dilakukan penelitian. Menariknya perilaku-perilaku siswa tersebut karena MTs Al-I'anh adalah salah satu Madrasah yang menggunakan dua kurikulum, yakni kurikulum nasional sesuai dengan Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 dan kurikulum lokal berupa pembelajaran kitab-kitab klasik, seperti; *Akhlaq lilbanin*, *Tarikh*, *Tauhid* dan lain sebagainya. Selain itu, MTs Al-I'anh memiliki program unggulan yang berakitan dengan pengembangan karakter siswa, yaitu hafalan Al-Qur'an dan kitab klasik (*Hafdzatul Kutub*), retorika dakwah dan seni baca Al-Qur'an. Ketiga program tersebut banyak mengandung nilai-nilai religius baik yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, ataupun dari ketokohan para ulama yang memiliki semangat dalam mengembangkan pengetahuan sehingga melahirkan karya-karya berupa kitab klasik.

Madrasah Tsanawiyah Al-I'anh merupakan salah satu madrasah yang berafiliasi dengan Pondok Pesantren, alasan tersebut yang membuat banyak siswa memutuskan untuk tinggal di Pondok Pesantren. Namun demikian, masih terdapat

beberapa perilaku siswa yang berkata tidak sopan kepada guru ataupun bermain *game online* saat pembelajaran berlangsung. Perilaku seperti ini sangat jarang dijumpai, mengingat Madrasah yang berafiliasi dengan Pondok Pesantren biasanya memiliki siswa yang berkarakter religius dan memiliki perilaku yang baik. Siswa-siswa di MTs Al-I'arah yang juga berstatus sebagai santri justru menjadi bagian dari siswa yang mengalami krisis karakter. Kondisi itu tentu tidak mencerminkan akhlak mulia sebagaimana siswa yang juga menjalani pendidikan pesantren pada umumnya.

Pengembangan karakter melalui sebuah proses pembelajaran dan program-program keagamaan bagi peserta didik adalah hal yang relevan untuk mengatasi krisis karakter, selain itu juga untuk menyeimbangkan antara perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Pendidikan karakter merupakan proses yang ditujukan untuk mengembangkan nilai, sikap, dan perilaku siswa yang memancarkan akhlak mulia atau karakter luhur yang menunjukkan ciri khas bangsa Indonesia. Pendidikan karakter sering juga dipadankan dengan pendidikan moral, ataupun pendidikan budi pekerti, atau bahkan pendidikan akhlak (Su'ud & Dkk, 2011). Pelaksanaan pendidikan karakter bagi siswa sesuai dengan program Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah (MPMBS) maupun pendidikan yang berbasis kompetensi.

Menurut Hidayatullah dan Furqon karakter adalah kualitas atau kekuatan spiritual atau moral, watak atau watak seseorang dan merupakan kepribadian khusus, kekuatan pendorong dan kekuatan penggerak, serta itu yang membedakan seseorang dari orang lain (Hidayatullah & Furqon, 2010). Sedangkan menurut Muchlas dan Haryanto Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menumbuhkan akhlak mulia (budi pekerti) peserta didik melalui pengamalan baik dalam kegiatan pembelajaran ataupun yang lainnya dan pengajaran nilai, etika, dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama dan dengan Tuhan. Dengan adanya pendidikan karakter ini, tugas guru untuk mengembangkan karakter siswa mutlak diperlukan. Model Pembelajaran yang diberikan guru hendaknya mengacu pada sembilan pilar pendidikan karakter yang sesuai dengan materi pelajaran yang diberikan (Muchlas & Haryanto, 2011).

Berkenaan dengan pendidikan karakter tersebut, Koesoema menjelaskan bahwa prasyarat penting bagi keberhasilan pendidikan karakter adalah pelatihan atau formulasi guru. Guru dapat menanamkan nilai pendidikan karakter melalui model pembelajaran (Koesoema, 2010). Kegiatan Pembelajaran yang mencerminkan pendidikan karakter hendaknya direncanakan dengan matang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Sementara menurut Agbola dan Tsai (2012) dalam tulisannya yang berjudul "*Bring Character Education into Classroom*" menyatakan bahwa "*The outcome of character education has always been encouraging, solidly, and continually preparing the leaders of tomorrow*". (Hasil dari pendidikan karakter selalu mendorong, kokoh, dan terus mempersiapkan pemimpin masa depan). Pendidikan karakter adalah disiplin ilmu yang berkembang dengan usaha yang disengaja untuk mengoptimalkan perilaku etis dari para siswa (Agboola & Tsai, 2012).

Menurut Narvaez dan Lapsley dalam tulisannya yang berjudul "*Teaching Moral Character: Two Strategies for Teacher Education*" menyatakan bahwa "*Student moral development is both implicit and inevitable in standard educational practice*" (Perkembangan moral siswa dapat dilakukan secara implisit dan tak terelakkan dalam praktek pendidikan standar), Ia mengatakan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam melaksanakan pendidikan nilai, harus ada strategi khusus yang sesuai dengan kemampuan guru. Setidaknya ada lima langkah dalam pengembangan pendidikan nilai, yaitu: suasana yang mendukung, keterampilan moral, bimbingan belajar, pengaturan diri dan mengadopsi pendekatan pengembangan yang sistematis (Narvaez & Lapsley, 2008).

Pengembangan karakter harus dilakukan pada siswa dengan baik agar perilaku siswa memiliki ciri khas yang mengindikasikan sebuah kebaikan. Hal tersebut sebagaimana menurut Asmani dan Ma'mur yang mengungkapkan bahwa karakter atau kepribadian adalah ciri khas dari suatu objek atau individu. Ciri-ciri tersebut bersifat primitif, berakar pada kepribadian objek atau individu, dan merupakan mesin yang menggerakkan cara seseorang bertindak, berbicara, dan menanggapi sesuatu (Asmani & Ma'mur, 2011). Berdasarkan pendapat tersebut,

maka mengembangkan karakter siswa sama dengan mengembangkan tindakan, sikap, ujaran, dan respon siswa terhadap sesuatu yang dapat direalisasikan melalui kegiatan pembelajaran ataupun program-program madrasah yang berkaitan dengan pengembangan karakter siswa. Dengan demikian, berdasarkan buku Sejarah Kebudayaan Islam tingkat Madrasah Tsanawiyah yang diterbitkan oleh Kementerian Agama dalam rangka implementasi KMA nomor 183 Tahun 2019, maka diharapkan siswa dapat menunjukkan sikap keteladanan dari tokoh pemimpin dan ilmuwan islam di masalalu.

Sebagai salah satu pelaksana pendidikan di Madrasah, guru Sejarah Kebudayaan Islam diharapkan dapat mengadakan kegiatan pembelajaran yang lebih menarik perhatian, mudah dipahami, menjadi model atau teladan yang baik bagi siswa serta mengadakan evaluasi secara berkala dari semua komponen pembelajaran sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam Sejarah Kebudayaan Islam dapat berfungsi secara maksimal dalam megembangkan karakter siswa. Berkaitan dengan nilai-nilai karakter, hal ini mengacu pada pendapat Koesoema yang menjabarkan tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam setiap mata pelajaran meliputi nilai agama, nilai moral, nilai-nilai umum, dan nilai-nilai kewarganegaraan (Koesoema, 2010). Dengan demikian, pengembangan karakter siswa melauai pendidikan karakter dapat terintegrasi dalam berbagai mata pelajaran, sehingga semua guru di Madrasah mempunyai tanggung jawab yang sama dalam mengembangkan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai yang ada didalamnya.

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang masalah tersebut, dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Sejarah Kebudayaan Islam dalam mengembangkan karakter siswa di MTs Al-I'annah?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat proses internalisasi nilai-nilai Sejarah Kebudayaan Islam dalam mengembangkan karakter siswa di MTs Al-I'annah?

3. Bagaimana hasil internalisasi nilai-nilai Sejarah Kebudayaan Islam dalam mengembangkan karakter siswa di MTs Al-I'arah?

C. Batasan Masalah

Penulis membatasi masalah penelitian dengan fokus pada internalisasi nilai-nilai pada aspek sosial (KI-2) yang ada pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII semester II pada kompetensi dasar (KD) yang terlampir dalam Keputusan Menteri Agama Nomor 183 tahun 2019 tentang implementasi kurikulum di Madrasah, yakni KD. 2.6 - 2.9 tentang “Pemimpin Besar dan Ilmuan Islam Masa Daulah Ayyubiyah”. Nilai-nilai yang ada di dalamnya adalah tegas, toleran, kritis, konsisten dan berani.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah maka penulis merumuskan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai Sejarah Kebudayaan Islam dalam mengembangkan karakter siswa di MTs Al-I'arah.
2. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat proses internalisasi nilai-nilai Sejarah Kebudayaan Islam dalam mengembangkan karakter siswa di MTs Al-I'arah.
3. Menganalisis hasil dan efektivitas internalisasi nilai-nilai Sejarah Kebudayaan Islam dalam mengembangkan karakter siswa di MTs Al-I'arah.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 1. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis yaitu menambah wawasan tentang pengembangan karakter siswa melalui internalisasi nilai-nilai Sejarah Kebudayaan Islam.
2. Manfaat Praktis
 - a. Peneliti, dapat menambah pengalaman dalam melakukan penelitian

- b. Madrasah, dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperbaiki proses pembelajaran dan pengembangan karakter melalui internalisasi nilai-nilai Sejarah Kebudayaan Islam dalam mengembangkan karakter siswa di MTs Al-I'arah.
- c. Guru, dapat menambah wawasan tentang pengembangan karakter melalui internalisasi nilai-nilai Sejarah Kebudayaan Islam.
- d. Siswa, dapat mengembangkan karakter sehingga dapat mendorong perilaku yang lebih baik.

F. Kerangka Berpikir

Internalisasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki definisi sebagai penghayatan atau proses pemahaman terhadap ajaran, doktrin, atau nilai sehingga menyadari keyakinan akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku (Departemen Pendidikan Nasional, 2005). Internalisasi juga diartikan sebagai penggabungan, penyatuan sikap, standar tingkah laku, dan pendapat di dalam kepribadian seseorang (Chaplin, 2005). Sedangkan Reber, sebagaimana dikutip oleh Mulyana mengartikan bahwa internalisasi adalah menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang (Mulyana, 2004).

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa internalisasi adalah proses penanaman dan pengembangan sikap kedalam diri seseorang melalui proses pembinaan, doktrin dan bimbingan agar seseorang menguasai secara mendalam dan menghayati suatu nilai sehingga sikap, tingkah laku, dan kepribadiannya sesuai dengan standar yang diharapkan. Adapun tahap internalisasi dapat dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu; tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi (Muhaimin, 1996). Pada pelaksanaannya, tahapan tersebut yaitu melalui; penyampaian informasi, komunikasi dua arah antara siswa dan guru, dan berinteraksi secara keseluruhan, bukan sekedar verbal melainkan dibarengi dengan sikap, mental dan kepribadian. Pendapat Muhaimin tersebut sama dengan apa yang diungkapkan Encep Syarif Nurdin dan Kama Abdul Hakam dalam bukunya yang berjudul "*Metode*

Internalisasi Nili-nilai Untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter”, bahwa dalam pelaksanaannya internalisasi nilai bisa dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi (Kama Abdul Hakam dan Nurdin, 2016).

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) menjadi salah satu mata pelajaran penting di Madrasah. Mulai dari tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah sampai dengan Aliyah. Sejarah Kebudayaan Islam adalah mata pelajaran yang mengkaji tentang peristiwa-peristiwa yang telah terjadi dimasa lalu, di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Pengertian yang lebih komprehensif bagi penulis adalah sebagaimana tercantum dalam lampiran KMA No. 183 Tahun 2019 yaitu: Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan catatan perkembangan perjalanan hidup manusia dalam membangun peradaban dari masa- ke masa. Pembelajaran SKI menekankan pada kemampuan mengambil *ibrah* (pelajaran) dari sejarah masa lalu untuk menyikapi dan menyelesaikan permasalahan masa sekarang dan kecenderungan masa depan. Keteladanan yang baik dan *ibrah* masa lalu menjadi inspirasi generasi penerus bangsa untuk menyikapi dan menyelesaikan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, IPTEK, seni dan lain-lain dalam rangka membangun peradaban di zamannya.

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Tsanawiyah Al-I'arah bertujuan agar siswa memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

1. Membangun kesadaran siswa tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah Saw. dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
2. Membangun kesadaran siswa tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.
3. Melatih daya kritis siswa untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.

4. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan siswa terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
5. Mengembangkan kemampuan siswa dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah dalam Islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

Nilai dalam pandangan Brubacher merupakan sesuatu yang tidak terbatas ruang lingkungannya. Nilai sangat erat dengan pengertian dan aktivitas manusia yang kompleks (Muhaimin dan Mujib, 1993). Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat (Adisusilo, 2013). Nilai merupakan istilah yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan, nilai ditempatkan sebagai inti dari proses dan tujuan pembelajaran (Maksudin, 2009). Dari ketiga pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu hal yang berguna dalam menunjukkan kualitas seseorang, baik secara individu ataupun kelompok.

Penanaman nilai-nilai dalam kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari peran penting seorang guru dalam melakukan pembelajaran. Kreatifitas seorang guru dalam memilih model pembelajaran tentu akan memberikan kemudahan dalam menginternalisasi nilai-nilai sejarah kebudayaan Islam dalam mengembangkan karakter siswa yang baik. Nilai-nilai Sejarah Kebudayaan Islam yang dapat ditanamkan pada peserta didik meliputi nilai material (materi yang ada dalam buku teks), nilai formal (pemahaman atas materi yang disampaikan), nilai fungsional (perilaku yang timbul dari pemahaman atas materi yang disampaikan), dan nilai esensial (nilai yang berhubungan dengan kehidupan setelah duniawi atau bersifat ukhrowi) (Rofik, 2015).

Dalam melakukan penelitian ini, berkaitan dengan nilai-nilai yang ditanamkan, peneliti akan fokus pada internalisasi nilai-nilai fungsional yang ada dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Hal itu sebagaimana amanat yang terlampir dalam KMA 183 Tahun 2019 bahwa Sejarah Kebudayaan Islam mengandung nilai-nilai yang harus ditanamkan kepada peserta didik melalui

keteladanan tokoh pemimpin dan ilmuwan Islam pada masalah. Peneliti memfokuskan penelitian di kelas VIII/II Madrasah Tsanawiyah Al-I'arah pada kompetensi dasar (KD) 2.6 - 2.9 yang terlampir dalam Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang implementasi kurikulum pada Madrasah, tentang "Pemimpin Besar dan Ilmuwan Islam Masa Daulah Ayyubiyah". Adapun nilai-nilai Sejarah Kebudayaan Islam yang dapat ditanamkan pada siswa sesuai yang terkandung dalam lampiran KMA nomor 183 Tahun 2019 adalah tegas, toleran, kritis, konsisten dan berani.

Guru sebagai pendidik harus menyajikan proses pembelajaran yang menyenangkan sesuai dengan materi pelajaran yang diberikan dan nilai yang harus ditanamkan. Muchtar Buchori dalam salah satu tulisannya memberikan penjelasan bahwa yang dimaksud dengan mendidik adalah proses kegiatan untuk mengembangkan tiga hal, yaitu pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup pada diri seseorang atau kelompok orang lain (Buchori, 1994). Ketiga hal yang dijelaskan oleh Muchtar tersebut erat kaitannya dengan pengembangan karakter siswa baik di lingkungan Madrasah melalui pembelajaran berbasis pendidikan karakter ataupun di lingkungan masyarakat pada umumnya.

Karakter menurut teori Michael Novak merupakan campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah (Juma, Abdu, 2012). Karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari (Barnawi dan Arifin, 2012).

Mansur Muslich dalam tulisannya menyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Muslich, 2011). Adapun Menurut Kemendikbud (2013) terdapat delapan belas nilai-nilai karakter, yaitu ; Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa

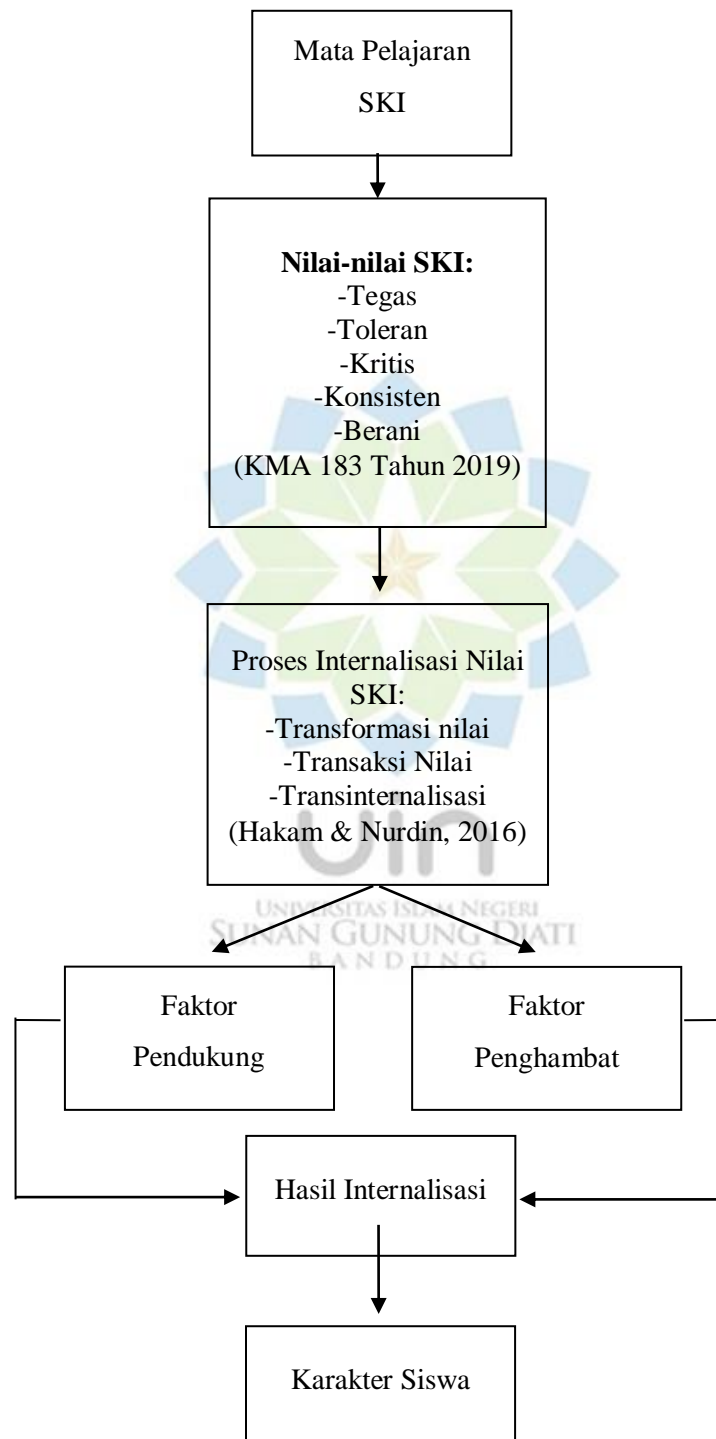
ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan kegiatan proses pembelajaran dan hasil kegiatan pembelajaran yang mengarah pada pembentukan budi pekerti yang berakhlak mulia, sopan, santun, bertanggung jawab, peduli dan responsif. Dengan demikian, melalui implementasi kurikulum 2013 yang berbasis karakter, peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya serta mengkaji nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Dalam kaitannya antara Sejarah Kebudayaan Islam dengan pengembangan karakter yang telah dipaparkan, peneliti memahami bahwa perilaku yang baik ada pada diri seorang siswa dipengaruhi oleh karakternya, karakter tersebut dapat dikembangkan melalui penginternalisasian nilai-nilai pada setiap mata pelajaran yang ada di Madrasah, tidak terkecuali Sejarah Kebudayaan Islam. Tahapan internalisasi yang dilalui dengan baik dalam kegiatan belajar ataupun melalui program kegiatan yang ada di Madrasah serta kreatifitas seorang guru dalam memilih model pembelajaran dan menyajikan materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang baik dapat mempermudah terbentuknya karakter siswa, sehingga pada akhirnya karakter tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap pandangan hidup yang baik, sikap hidup yang menyenangkan dan keterampilan hidup yang diinginkan.

Adapun untuk memperjelas alur pemikiran dalam penelitian ini, peneliti membuat skema kerangka pemikiran sebagaimana gambar 1.1 berikut ini:

Gambar 1.1
Skema Kerangka Berfikir



G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu perlu disajikan agar dapat dijadikan sebagai data pendukung. Selain itu juga bertujuan untuk menghindari adanya kesamaan (*plagiarisme*) terhadap masalah yang diteliti antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, untuk menunjukkan perbedaan dan persamaan antara hasil penelitian dan untuk membantu peneliti dalam menemukan rujukan kajian yang relevan dengan topik penelitian. Ada beberapa penelitian terdahulu yang secara umum berkaitan dengan penelitian ini, antara lain :

1. Suhardi Suwardoyo, "*Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik (Studi kasus di MTs Sunan Kalijogo Malang)*" Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Tahun 2017.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Sunan Kalijogo Malang dilaksanakan dengan dua model, yaitu pertama melalui pembiasaan sikap dan keteladanan guru. Kedua melalui pembiasaan ekstrakurikuler dan kulikuler. Ekstrakurikuler melalui pendalaman Agama seperti Sholat duha dan dzuhur berjamaah, sedekah, pembacaan rotibulhadad, yasin dan asmaul husna, kegiatan PHBI, tausiyah bersama DAQU (*darul Qur'an*) dan KH. Baidowi Muslih, dan Pondok Ramadhan. Sedangkan kurikulum melalui K13. Adapun faktor pendukung dalam upaya tersebut adalah kepercayaan dan harapan Wali Murid terhadap sekolah. Untuk faktor penghambatnya yakni kondisi masyarakat dan keluarga, SDM yang rendah, kondisi psikologis, dan fasilitas yang kurang. Solusinya penguatan kerjasama guru dan wali murid, serta nasihat guru. Adapun untuk implikasinya adalah dapat mengembangkan kecerdasan spiritual yang nampak melalui indikatornya, seperti mampu berbuat baik, fleksibel, kesadaran yang tinggi, tidak melakukan kerugian dan melakukan kreatifitas yang baik yang mana terwujud terhadap perubahan diri peserta didik yakni, mampu melaksanakan kewajiban ibadah sebagai muslim, empati, toleran terhadap sesama, tidak membolos, menunjukkan sikap jujur, dan melahirkan kreatifitas yang baik dengan berbagai karya.

2. Salman Al Farisi, “Internalisasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan akhlak siswa melalui ekstrakurikuler FIS (Forum Islamic Student): (Penelitian pada Siswa SMK Al Ghifari Limbangan Garut)”. Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Tahun 2020.

Hasil penelitian ini diketahui bahwa tujuan internalisasi dilakukan untuk mencetak generasi-generasi yang Islami berguna bagi masyarakat menambah wawasan pengetahuan dan penguasaan khususnya ilmu keagamaan, juga sebagai wadah untuk syiar keagamaan yang diwujudkan melalui program harian, mingguan dan tahunan. Adapun dalam prosesnya, diwujudkan melalui tahap pemberian pengetahuan dan pemahaman, tahap pembiasaan, tahap transinternalisasi, tahap kebutuhan, dan tahap evaluasi. Sedangkan faktor pendukungnya adalah *intern* siswa yang banyak *output* MTs dan *ekstern* suasana sekolah yang Islami dan sapsras yang memadai. Untuk faktor penghambatnya adalah beberapa guru yang kurang perhatian terhadap sosialisasi internalisasi, adanya kejenuhan terhadap siswa karena pembelajaran yang dilakukan selalu monoton dan banyaknya orang tua yang berfikir sekolah negeri lebih baik dari swasta. Sementara hasil dari internalisasi, terlihat pada perilaku keagamaan berupa pembiasaan diri para siswa sehari-hari yang bermuara pada akhlak mulia, juga prestasi akademiknya yang rata-rata bagus.

3. Repi Purnomo, “Internalisasi nilai-nilai sosial dalam shalat berjama’ah di MI Kaliwangi Sumedang”. Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Tahun 2014.

Hasil penelitian ini diketahui bahwa desain yang digunakan dalam internalisasi nilai-nilai sosial dalam shalat berjama’ah di MI Kaliwangi memuat tujuan, keikutsertaan, pokok bahasan, metode pembelajaran, dan pengamatan. Adapun pelaksanaan desain internalisasi diwujudkan dalam kegiatan wudlu, adzan dan iqamat, ketertiban shaf, shalat berjama’ah, dzikir, dan ta’lim. Sedangkan faktor pendukungnya meliputi persepsi pihak madrasah, tradisi MI Kaliwangi, visi madrasah dan ketekunan guru pembimbing, faktor penghambatnya meliputi sarana prasarana dan musim kemarau. Dan dalam

pelaksanaan evaluasi dilakukan dengan menggunakan observasi terhadap sikap peserta didik pada ranah kognitif, psikomotor, dan afektif.

Dalam menunjukkan persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini, peneliti akan memaparkannya dalam tabel 1.1 :

Tabel 1.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Nama Penelitian	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Suwardi Suwardoyo	<i>Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik (Studi kasus di MTs Sunan Kalijogo Malang. (Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Tahun 2017)</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan pendekatan kualitatif • Melakukan proses internalisasi nilai-nilai keislaman • Penelitian dilatar belakangi perilaku buruk siswa 	<ul style="list-style-type: none"> • Menginternalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, sedangkan penelitian sekarang menginternalisasi nilai-nilai Sejarah Islam dan Kebudayaan Islam. • Mengembangkan kecerdasan spiritual siswa, sedangkan penelitian sekarang mengembangkan karakter siswa
2	Salman Al Farisi	<i>Internalisasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan akhlak siswa melalui ekstrakurikuler FIS (Forum Islamic Student): Penelitian pada Siswa SMK Al Ghifari Limbangan</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitik • Melakukan proses internalisasi nilai-nilai keislaman • Penelitian dilatar belakangi perilaku buruk 	<ul style="list-style-type: none"> • Menginternalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, sedangkan penelitian sekarang menginternalisasi nilai-nilai Sejarah Islam dan Kebudayaan Islam. • Secara umum bertujuan meningkatkan akhlak, sedangkan penelitian sekarang lebih pada

		<i>Garut.</i> (Tesis Jurusan Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Tahun 2020)	siswa	pengembangan karakter.
3	Repi Purnomo	<i>Internalisasi nilai-nilai sosial dalam shalat berjama'ah di MI Kaliwangi Sumedang.</i> (Tesis Pasca Sarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Tahun 2014)	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan pendekatan kualitatif • Melakukan proses internalisasi nilai pada siswa 	<ul style="list-style-type: none"> • Menginternalisasi nilai-nilai sosial dalam keislaman, sedangkan penelitian sekarang menginternalisasi nilai-nilai Sejarah Islam dan kebudayaan Islam. • Penelitian dilatar belakangi masalah sosial siswa, sedangkan penelitian sekarang dilatar belakangi masalah perilaku buruk siswa.